

Marhalah	Muayyid
Majal	Aqidah dan akhlak
'Unwan	Jujur dan Bahaya Dusta
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengamalkan akhlak Islam
Mu'asysyirat	Menunjukkan perilaku jujur dalam berbagai situasi

JUJUR DAN BAHAYA DUSTA

Pendahuluan

Kejujuran merupakan salah satu akhlak yang paling agung dalam Islam. Ia menjadi pondasi bagi keimanan, dasar bagi amanah, dan sebab tegaknya hubungan antarmanusia. Sebaliknya, dusta merupakan sifat tercela yang menjadi sumber berbagai kerusakan dan dosa. Banyak kejahatan, pengkhianatan, dan perselisihan berawal dari kebohongan.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang senantiasa jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Sebaliknya, dusta membawa kepada kefajiran dan kefajiran membawa kepada neraka. Seseorang terus-menerus berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa jujur dan dusta akan menentukan nasib seseorang di dunia dan akhirat.

Hakikat dan Kedudukan Kejujuran

Para ulama menjelaskan bahwa kejujuran adalah kesesuaian antara hati, ucapan, dan perbuatan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa jujur bukan hanya berkata benar, tetapi juga keselarasan antara apa yang diyakini, diucapkan, dan dilakukan.

Karena itu, kejujuran merupakan ciri orang beriman. Diriwayatkan:

الْمُؤْمِنُ يُطَبِّعُ عَلَى الْخَلَالِ كُلِّهَا إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ

“Seorang mukmin dapat memiliki berbagai sifat, kecuali khianat dan dusta.” (HR. Ahmad)

Kejujuran juga merupakan akhlak yang melekat pada Rasulullah saw. Jauh sebelum menerima wahyu, beliau telah dikenal dengan gelar al-Amin, yaitu orang yang terpercaya. Bahkan musuh-musuh beliau tidak mampu menuduh beliau sebagai pendusta. Ketika Abu Sufyan ditanya oleh Heraklius tentang Nabi Muhammad saw., ia mengakui bahwa beliau tidak pernah berdusta kepada manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah modal terbesar seorang dai, pemimpin, guru, pedagang, maupun setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan manusia tidak dapat dibangun tanpa kejujuran.

Bentuk dan Buah Kejujuran

Kejujuran memiliki banyak bentuk. Seseorang dituntut jujur dalam ucapan, yaitu mengatakan sesuatu sesuai kenyataan. Ia juga harus jujur dalam perbuatan, yakni adanya kesesuaian antara perkataan dan tindakan.

Selain itu, seorang muslim dituntut jujur dalam niat. Amal yang dilakukan semata-mata karena Allah merupakan bentuk kejujuran hati. Demikian pula jujur dalam janji dan komitmen. Allah memuji orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan.

Kejujuran dalam keimanan tampak pada keteguhan seseorang ketika menghadapi ujian. Bilal bin Rabah r.a. tetap mempertahankan imannya meskipun disiksa dengan sangat berat. Dalam keadaan itu beliau tetap mengucapkan (أَحَدٌ أَحَدٌ).

Kejujuran semacam ini merupakan puncak kejujuran seorang hamba terhadap Allah.

Orang yang jujur akan memperoleh banyak kebaikan. Hatinya menjadi tenang karena tidak dibebani kebohongan. Ia mendapatkan kepercayaan dari manusia dan dihormati oleh lingkungannya. Kejujuran juga memperkuat persaudaraan dan menumbuhkan amanah.

Lebih dari itu, Allah menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang jujur. Allah berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ

"Inilah hari ketika kejujuran orang-orang yang jujur memberikan manfaat bagi mereka." (QS. Al-Ma'idah: 119)

Orang yang terus menjaga kejujuran dapat mencapai derajat ash-shiddiqin, yaitu kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah.

Dusta dan Bahayanya

Dusta adalah lawan dari kejujuran, yaitu menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dusta tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga dapat terjadi dalam niat, janji, perbuatan, dan penampilan.

Islam memandang dusta sebagai dosa besar. Aisyah r.a. berkata:

مَا كَانَ خُلُقٌ أَبْغَضَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكَذِبِ

"Tidak ada akhlak yang paling dibenci Rasulullah saw. selain dusta." (HR. Tirmizi)

Rasulullah saw. juga menjadikan dusta sebagai salah satu tanda kemunafikan:

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ

“Apabila berbicara, ia berdusta.” (HR. Bukhari)

Di antara bentuk dusta yang paling besar adalah berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Nabi saw. bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari, Muslim)

Dusta juga menyebabkan hilangnya kepercayaan, rusaknya persaudaraan, dan munculnya berbagai konflik. Bahkan dalam mimpi yang diperlihatkan kepada Rasulullah saw., seorang pendusta disiksa karena kebohongannya menyebar kepada banyak manusia.

Meskipun demikian, syariat memberikan keringanan dalam tiga keadaan: untuk mendamaikan orang yang berselisih, dalam strategi peperangan, dan dalam ucapan suami istri yang bertujuan menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun pengecualian ini tidak mengubah hukum asal dusta yang tetap haram.

Menjaga Kejujuran dan Menjauhi Dusta

Kejujuran dapat dijaga dengan memperkuat iman dan menghadirkan perasaan bahwa Allah selalu mengawasi.

Allah berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadid: 4)

Seorang muslim juga harus membiasakan diri berkata benar meskipun terasa berat, menjauhi sebab-sebab yang mendorong kebohongan, serta berhati-hati dalam menyampaikan berita.

Rasulullah saw. bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang disebut pendusta apabila ia menceritakan setiap yang didengarnya.” (HR. Muslim)

Karena itu, seorang mukmin hendaknya menahan lisannya ketika ragu, memeriksa kebenaran berita, serta membiasakan diri bergaul dengan orang-orang yang jujur.

Penutup

Kejujuran merupakan akhlak yang menjadi dasar keimanan dan kunci keselamatan seorang muslim. Dengannya seseorang memperoleh ketenangan hati, kepercayaan manusia, dan kedudukan mulia di sisi Allah. Sebaliknya, dusta adalah sumber berbagai kerusakan yang dapat menghancurkan iman, merusak hubungan sosial, dan menyeret pelakunya kepada azab Allah.

Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya senantiasa berusaha menjaga kejujuran dalam hati, ucapan, dan perbuatannya, serta menjauhi segala bentuk dusta. Dengan demikian ia termasuk golongan orang-orang yang dicintai Allah dan dicatat sebagai orang-orang yang benar (ash-shiddiqin).